

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diare adalah salah satu gejala infeksi pada saluran pencernaan yang dapat disebabkan oleh beberapa organisme seperti bakteri, virus, dan parasit. Beberapa organisme tersebut biasanya menginfeksi saluran pencernaan manusia melalui makanan dan minuman yang tercemar oleh organisme tersebut. Penyakit diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian di Indonesia terutama pada anak (Desa & Ermayani, 2022).

Penyakit diare hingga saat ini masih menjadi kesehatan masyarakat di dunia dengan tingginya angka mortalitas dan morbiditas. Menurut WHO (World Health Organization) dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8% dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3%, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%. Sementara pada Sample Registration System tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. Data dari Komdat Kesmas periode Januari -November 2021, diare menyebabkan kematian pada postneonatal sebesar 14%. (Risksda, 2023).

Data terbaru dari hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020, prevalensi diare di berada ada pada angka 9,8%. Diare sangat erat kaitannya dengan terjadinya kasus stunting. Kejadian diare berulang pada bayi dan balita dapat menyebabkan stunting. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun

sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55%. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2020.

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah angka kesakitan diare semua umur adalah 270/1.000 penduduk pada tahun 2022. Tahun 2022 jumlah penderita diare semua umur yang sudah dilayani sebanyak 322.481 penderita, dan yang sudah diberi oralit sebanyak 83,1 persen. Pada tahun 2022 penderita diare di Jawa Tengah mencapai 97.274 penderita diare, dari jumlah penderita sebanyak 86 persen mendapatkan oralit dan sebanyak 90 persen mendapatkan zinc (Dinkes, 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tahun 2024, jumlah kasus yang terbanyak adalah diare yaitu 241%. Tahun 2024, diare juga termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak di rumah sakit dan layanan kesehatan tingkat pertama di Jawa Tengah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tahun 2024 khususnya di daerah Purworejo didapatkan data yaitu sekitar 134,81% . (Badan Statistik Jawa Tengah, 2024) .

Masyarakat Indonesia sejak dahulu telah menggunakan obat tradisional sebagai pengobatan. Hal ini didukung dengan keragaman hayati yang dimiliki baik hewan maupun tumbuhan dibandingkan negara lain. Penelitian tentang obat tradisional sebagai antidiare yang memiliki efek anti-inflamasi dan antibakteri di Lampung dengan kombinasi Zinc dan ORS efektif dalam mengurangi frekuensi diare. Selain tumbuhan, hewan juga dapat menjadi obat tradisional salah satunya lebah sebagai penghasil madu (Sukohar, 2019).

Penatalaksanaan secara non-farmakologi untuk mengurangi diare pada anak adalah menggunakan madu. Madu terbukti memiliki beberapa efek antibakteri, antiinflamasi, dan antioksidan. Efek antibakteri pada madu bekerja dengan cara membuat kondisi gaster menjadi tidak mendukung pertumbuhan bakteri baik untuk bakteri gram positif maupun negatif. Efek

antiinflamasi langsung pada madu bekerja dengan cara menurunkan kadar Malondialdehid (MDA) yang merupakan hasil peroksidasi lipid sebagai penanda dari radikal bebas dapat menurunkan jumlah sel-sel radang. Efek antioksidan madu terdapat pada kandungan flavonoid, vitamin A, C, E yang mampu menangkap radikal bebas (Fajrilah, 2019).

Menurut Kuntadi, madu berasal dari nektar yang telah diturunkan kadar airnya oleh lebah pekerja melalui proses penguapan, baik sebelum maupun sesudah disimpan di dalam sel sarang. Madu memiliki komposisi bahan kimia yang sangat kompleks. Kandungan utama fruktosa, glukosa, dan juga fructooligosaccharides 4-5% yang juga berfungsi sebagai agen prebiotik. Dalam 100gram madu mengandung 294 kalori, 9,5 gram karbohidrat, 24 gram air, 16 gram fosfor, 5gram kalsium dan 4 gram vitamin C (Sarwono, 2019).

Kandungan fenol pada madu dapat memblok aktivitas Reactive Oxygen Species (ROS) yang merupakan pembawa pesan umpan balik dari respons inflamasi. Dari studi laboratorium dan uji klinis, madu murni memiliki aktivitas bakterisidal yang dapat melawan beberapa organisme enteropathogenic, termasuk di antaranya spesies dari Salmonella, Shigella dan E.Coli (Fajrilah, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arienda Septi, 2024) di RSUD Drs. H. Abu Hanifah Bangka Tengah didapatkan nilai rata – rata frekuensi diare setelah mengonsumsi madu selama 3 hari berturut-turut sebanyak 3x5ml/hari sebesar 1,81. Sedangkan nilai rata-rata sesudah pada kelompok kontrol sebesar 4,50. Dengan menggunakan hasil Uji Wilcoxon diperoleh bahwa nilai p value sebesar 0,000 atau <0,005. Jumlah responden sebanyak 32 orang yang terdiri dari 16 kelompok control 16 kelompok intervensi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Ners dengan judul " Penerapan Terapi Komplementer Pemberian Madu Murni Pada Kasus DCA Di Bangsal Dahlia RSUD dr. Tjitrowardojo Purworejo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Ners dengan judul " Adakah Pengaruh Penerapan Terapi Komplementer Pemberian Madu Murni Pada Kasus DCA Di Bangsal Dahlia RSUD dr. Tjitrowardojo Purworejo? "

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui keefektifan "Pemberian Madu Murni sebagai Terapi Komplementer pada Kasus Diare di Bangsal Dahlia RSUD dr. Tjitrowardojo Purworejo.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengambarkan pengkajian pada pasien Diare diruang Dahlia RSUD dr. Tjitrowardojo Purworejo
- 2) Mengetahui diagnosa keperawatan fokus pada pasien Diare diruang Dahlia RSUD dr. Tjitrowardojo Purworejo
- 3) Melakukan rencana keperawatan untuk mengatasi masalah pada pasien Diare diruang Dahlia RSUD dr. Tjitrowardojo Purworejo
- 4) Melakukan implementasi terapi komplementer Madu Murni
- 5) Mengevaluasi hasil penerapan terapi komplementer Madu Murni untuk mengatasi masalah Diare
- 6) Mendokumentasikan hasil asuhan keperawatan pada kasus diare.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan khalayak ramai mengenai pemberian madu untuk menangani diare.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan referensi untuk ibu dalam menangani diare secara alami.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dan acuan tambahan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami diare akut.

c. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Rumah Sakit secara optimal dalam memberikan asuhan keperawatan terapi non farmakologi serta tindakan non farmakologi Pemberian Madu Murni ini dapat menjadi standar operasional prosedur yang berlaku di Rumah Sakit.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi: penulis mengamati dan ikut serta dalam melakukan tindakan pelayanan kesehatan di RSUD dr.Tjitrowardojo Purworejo.
2. Interview: penulis mengumpulkan data yang bersumber dari pasien, keluarga pasien, dan tenaga kesehatan yang bertugas dengan tanya jawab secara langsung untuk memperoleh data dan informasi mengenai identitas, keluhan pasien, riwayat kesehatan saat ini, riwayat kesehatan dahulu, dan riwayat kesehatan keluarga untuk menegakkan diagnosa keperawatan terkait masalah kesehatan pasien.
3. *Studi literature/* dokumentasi : penulis melakukan mendokumentasikan hasil evaluasi yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari pasien, menyusun data dasar mengenai kondisi pasien, serta mencatat respons kesehatan yang ditunjukkan oleh pasien.